

NILAI PESANTREN MELALUI HALAQAH HIMAYYAH: ETNOGRAFI PENDIDIKAN DI GONTOR PUTRI 1

Arly Zahra Maulida¹, Sabila Pangestuti², Yolanda Arsita³, Azmi Zarkasyi⁴, Syarifah⁵

¹ Universitas Darussalam Gontor; arlyzahra308@gmail.com

² Universitas Darussalam Gontor; sabila@gmail.com

³ Universitas Darussalam Gontor; yolanda@gmail.com

⁴ Universitas Darussalam Gontor; azmisyukrizarkasyi@unida.gontor.ac.id

⁵ Universitas Darussalam Gontor; syarifah@unida.gontor.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-06-25

Revised 2026-07-24

Accepted 2026-07-26

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pesantren melalui Program Halaqah Himayyah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 dengan perspektif etnografi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi yang dilaksanakan selama enam bulan dengan melibatkan 25 ustadzah pembimbing dan 20 santriwati sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model etnografi Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai utama pesantren, yaitu keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah, berlangsung melalui keteladanan ustadzah, pembiasaan dalam kehidupan asrama, interaksi sosial yang dialogis, serta budaya Halaqah Himayyah sebagai ruang refleksi. Tema budaya yang ditemukan meliputi belajar melalui contoh, nilai menjadi kebiasaan, pendidikan berlangsung dua puluh empat jam, ruang refleksi budaya, dan pembinaan berbasis kekeluargaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan Halaqah Himayyah sebagai praktik budaya pesantren, bukan sekadar program pembinaan rutin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Halaqah Himayyah membentuk karakter dan identitas santriwati melalui pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Halaqah Himayyah, Internalisasi Nilai, Budaya Pesantren, Etnografi Pendidikan, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This study aims to describe the internalization of Islamic boarding school values through the Halaqah Himayyah Program at Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, utilizing an educational ethnography perspective. Employing a qualitative ethnographic approach over a six-month period, the study involved 25 female instructors (ustadzah) and 20 female students (santriwati) as participants. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Spradley's ethnographic model, which encompasses domain, taxonomic, componential, and cultural theme analyses. The results indicate that the internalization of core Islamic Boarding School values—sincerity, discipline, responsibility, simplicity, independence, and Islamic brotherhood—occurs

through the instructors' role-modeling, habituation within dormitory life, dialogic social interactions, and the Halaqah Himayyah culture serving as a space for reflection. Identified cultural themes include learning through example, the transformation of values into habits, twenty-four-hour education, a cultural space for reflection, and a family-oriented approach to guidance. The study's novelty lies in interpreting Halaqah Himayyah as a Islamic Boarding School cultural practice rather than merely a routine guidance program. The findings demonstrate that Halaqah Himayyah shapes the character and identity of the female students through their daily lived experiences within the Islamic Boarding School environment.

Keywords: Halaqah Himayyah, Value Internalization, Pesantren Culture, Educational Ethnography, Character Education.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Arly Zahra Maulida

Universitas Darussalam Gontor; arlyzahra308@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya yang menanamkan nilai, tradisi, dan cara hidup kepada santri. Dalam perspektif antropologi pendidikan, pesantren dipahami sebagai sebuah moral community yang membentuk perilaku melalui interaksi sosial, pembiasaan, keteladanan, dan sistem kehidupan berasrama. Oleh karena itu, proses pendidikan di pesantren tidak dapat dipisahkan dari budaya keseharian yang terus direproduksi melalui berbagai aktivitas formal maupun nonformal. Internalisasi nilai berlangsung secara holistik melalui hubungan antara kiai, guru, pengurus, dan santri sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan perilaku santri (Fitriyah et al., 2023).

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang lebih menekankan proses pembelajaran di kelas, pesantren mengembangkan pendidikan karakter melalui sistem kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Budaya disiplin, keteladanan, pembiasaan ibadah, tanggung jawab, ukhuwah, serta kesederhanaan menjadi bagian dari pengalaman hidup santri setiap hari. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui berbagai tradisi kepesantrenan yang terintegrasi dengan aktivitas pendidikan sehingga membentuk kultur belajar yang khas. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan komunitas pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang hidup dalam budaya institusinya (Dhofier Z., 2011).

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa budaya pesantren merupakan suatu ekosistem pendidikan yang dibangun melalui kehidupan berasrama, *hidden curriculum*, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga nilai-nilai pesantren tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dihidupkan dalam budaya keseharian santri (Amin et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pembinaan santri berlangsung melalui proses pendampingan, pengawasan, refleksi, dan keteladanan yang

memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara berkelanjutan melalui pengalaman hidup bersama, bukan sekadar penyampaian materi (Bustami et al., 2026). Proses internalisasi tersebut selanjutnya membentuk identitas kolektif santri sebagai anggota komunitas pesantren yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan (Zaki and Fanani., 2025). Oleh karena itu, pendekatan etnografi pendidikan menjadi relevan karena memandang pesantren sebagai suatu sistem budaya yang memungkinkan peneliti mengungkap makna di balik praktik pendidikan, simbol, interaksi sosial, dan kebiasaan yang membentuk karakter warga pesantren (Syarifah et al., 2025).

Salah satu tradisi pembinaan yang berkembang di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 adalah Halaqah Himayyah, yaitu forum pembinaan kelompok kecil yang mempertemukan guru pembimbing dan santriwati secara rutin dalam suasana dialogis. Halaqah ini tidak sekadar menjadi media penyampaian nasihat keagamaan, tetapi merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya keteladanan, refleksi, pembiasaan, pengawasan, serta pembentukan hubungan emosional antara guru dan santriwati. Dalam praktiknya, nilai-nilai kepesantrenan ditransmisikan melalui interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui ceramah atau instruksi formal. Karena itu, Halaqah Himayyah dapat dipahami sebagai praktik budaya yang merepresentasikan sistem pendidikan khas pesantren (Kibtiyah, A., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas internalisasi nilai karakter di pesantren, baik melalui budaya akademik, pembelajaran, maupun implementasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok (Mumtahana L et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta budaya kehidupan pesantren (Sun'iyah S. L., 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas pendidikan karakter atau proses internalisasi secara umum dengan menggunakan pendekatan studi kasus maupun fenomenologi. Kajian yang secara khusus memandang Halaqah Himayyah sebagai praktik budaya dan mengungkap makna yang hidup di balik aktivitas tersebut melalui perspektif etnografi masih sangat terbatas (Suhartini A., 2017).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif etnografi untuk memahami bagaimana budaya pesantren diwujudkan melalui Halaqah Himayyah serta bagaimana nilai-nilai kepesantrenan diinternalisasikan dalam kehidupan santriwati. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mengungkap makna budaya, simbol, interaksi sosial, dan praktik keseharian yang membentuk karakter santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Halaqah Himayyah diorganisasikan sebagai praktik budaya internalisasi nilai pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1?
2. Bagaimana makna budaya Halaqah Himayyah bagi ustadzah pembimbing dan santriwati dalam proses pembentukan karakter?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan pesantren, khususnya mengenai proses internalisasi nilai sebagai praktik budaya dalam komunitas pendidikan Islam.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan (*educational ethnography*). Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami proses internalisasi nilai-nilai pesantren melalui Program *Halaqah Himayyah* sebagai praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Etnografi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sistem nilai, pola interaksi, tradisi, bahasa, simbol, dan praktik sosial suatu komunitas dari perspektif anggota komunitas itu sendiri (*emic perspective*) sehingga makna budaya dapat diinterpretasikan secara komprehensif (Creswell et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai September 2025 hingga Februari 2026. Rentang waktu tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan prolonged engagement, yaitu keterlibatan yang cukup lama di lapangan agar mampu memahami kehidupan sosial, tradisi, dan budaya pesantren secara utuh serta membangun hubungan yang baik dengan para informan. Selama penelitian, peneliti terlibat dalam berbagai aktivitas kepesantrenan, terutama pelaksanaan Program *Halaqah Himayyah*, kegiatan pembinaan di asrama, dan aktivitas keseharian santriwati sebagai bagian dari proses observasi partisipatif (Creswell & Poth, 2024).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Halaqah Himayyah sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai fokus penelitian. Informan terdiri atas 25 ustadzah pembimbing yang berasal dari lima asrama serta 20 santriwati yang aktif mengikuti Program *Halaqah Himayyah*. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dalam proses pembinaan karakter sehingga data yang diperoleh mampu merepresentasikan budaya yang berkembang dalam komunitas pesantren (Creswell & Creswell, 2023).

Dalam penelitian etnografi, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti melakukan observasi partisipatif selama enam bulan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 dengan mengikuti berbagai aktivitas kepesantrenan, khususnya Program Halaqah Himayyah. Selama penelitian, peneliti membangun hubungan profesional dengan ustadzah pembimbing dan santriwati guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap

budaya pesantren. Untuk meminimalkan subjektivitas, peneliti menerapkan reflektivitas melalui penyusunan catatan lapangan (field notes), diskusi dengan pembimbing penelitian, member checking, serta triangulasi data sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan sebanyak 3 kali dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas Halaqah Himayyah, interaksi antara ustadzah dan santriwati, kehidupan di lingkungan asrama, serta praktik-praktik budaya yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai pesantren. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang mereka berikan terhadap Halaqah Himayyah sebagai media pembinaan karakter. Dokumentasi berupa buku monitoring, pedoman kegiatan, jadwal Halaqah Himayyah, arsip kelembagaan, foto kegiatan, dan dokumen lain digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Hatch, 2023; Creswell & Poth, 2024).

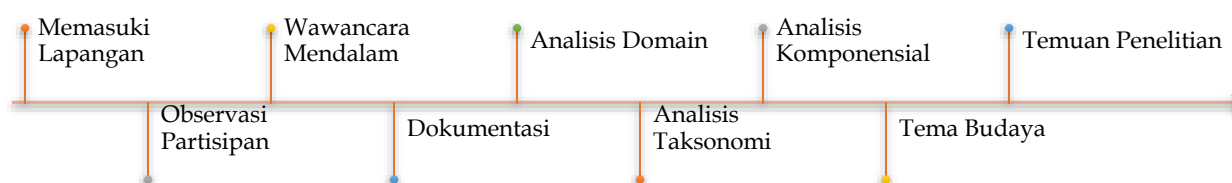
Tabel 1. Research Participants

Kode Partisipan	Kategori Informan	Asrama	Teknik Pengumpulan Data	Jumlah Pertemuan
UA 01-05	Ustadzah	A	Wawancara, Observasi	2-3
UB 01-05	Pembimbing Ustadzah	B	Wawancara, Observasi	2-3
UC 01-05	Pembimbing Ustadzah	C	Wawancara, Observasi	2-3
UD 01-05	Pembimbing Ustadzah	D	Wawancara, Observasi	2-3
UE 01-05	Pembimbing Ustadzah	E	Wawancara, Observasi	2-3
S 01-02	Santriwati	A	Wawancara, Observasi	2
S 03-04	Santriwati	B	Wawancara, Observasi	2
S 05-06	Santriwati	C	Wawancara, Observasi	2
S 07-08	Santriwati	D	Wawancara, Observasi	2
S 09-10	Santriwati	E	Wawancara, Observasi	2
S 11-20	Santriwati	A, B, C, D, E	Wawancara	1

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis etnografi Spradley yang meliputi empat tahapan, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (*cultural themes*). Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi kategori-kategori budaya yang berkaitan dengan internalisasi nilai pesantren. Selanjutnya, analisis taksonomi dilakukan untuk mengorganisasi hubungan antarkategori budaya. Analisis komponensial digunakan untuk menemukan atribut pembeda setiap kategori, sedangkan analisis tema budaya dilakukan untuk merumuskan tema-tema utama yang menjelaskan makna Halaqah Himayyah sebagai praktik budaya dalam pembentukan karakter santriwati. Model analisis ini masih menjadi salah satu pendekatan utama dalam penelitian etnografi kontemporer dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu

mengungkap struktur makna budaya secara sistematis (Spradley, 1980; Creswell & Poth, 2024).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, prolonged engagement, persistent observation, serta penyusunan field notes selama proses penelitian (Qomaruddin et al., 2024). Selain itu, peneliti melakukan refleksi secara berkelanjutan (reflexivity) untuk meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data sehingga kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Poth, 2024; Hatch, 2023).



Gambar 2. Alur Penelitian Etnografi Menentukan Fokus Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Halaqah Himayyah sebagai Media Internalisasi Nilai Pesantren

Halaqah Himayyah di Pondok Gontor Putri 1 merupakan kegiatan rutin yang melibatkan seluruh guru dan santriwati (Addaraini and Inayati., 2023). Kegiatan ini diorganisasikan berdasarkan pembagian kamar santriwati, di mana setiap kamar kemudian dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok dipandu oleh seorang guru sebagai pembimbing. *Halaqah Himayyah* dilaksanakan setiap hari Jumat sebanyak dua kali dalam sebulan, dengan selingan kegiatan Tau'iyah pada Jumat lainnya. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah salat Maghrib, dengan guru mendatangi kelompok masing-masing untuk melakukan pendekatan individual melalui *muhadatsah* (diskusi interaktif) guna memahami karakteristik dan kebutuhan santriwati.

Tabel 2. Tabel Jadwal Program Halaqah Himayyah

Jadwal Program Halaqah Himayyah	
Waktu	Kegiatan
17.00	Terakhir pengambilan buku monitoring
17.30 – 17.45	Sholat maghrib berjama'ah di kamar
17.45 – 18.00	Membaca al-qur'an bersama
18.00 – 18.30	Memulai halaqah di depan rayon
18.30 – selesai	Menulis dan mengumpulkan buku monitoring di bagian bimbingan dan konseling

Berdasarkan observasi partisipan yang dilakukan pada 12 Oktober 2025 di Asrama C (Obs-07), kegiatan Halaqah Himayyah diawali dengan pembacaan Al-Qur'an, murojaah, evaluasi ibadah harian, dan dialog mengenai kehidupan santriwati. Berdasarkan hasil interview Salah seorang ustadzah pembimbing menyampaikan:

"Dalam halaqah kami tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membimbing kehidupan santriwati setiap hari." (Wawancara, UC-02, 15 Oktober 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh Buku Pedoman Halaqah Himayyah Tahun 2025 (Dok-03) yang menjelaskan bahwa halaqah bertujuan membentuk kepribadian santriwati melalui pembinaan intensif. Sebagai alat pemantauan, guru menggunakan buku laporan perkembangan yang diisi secara berkala setiap pertemuan. Buku ini berfungsi untuk mencatat dinamika akademik, sikap, serta kondisi psikologis santriwati. Melalui Halaqah Himayyah, peran guru tidak hanya terbatas pada fungsi fasilitator, tetapi juga sebagai mentor dan motivator yang memberikan dukungan holistik bagi pertumbuhan santriwati.



Gambar 3. Buku Monitoring Pegangan Guru Pembimbing

Halaqah himayyah juga menjadi tempat bagi santriwati untuk mengembangkan keterampilan sosial dan spiritual, dalam suasana yang penuh dengan kekeluargaan santriwati diajak untuk berbagi pengalaman, masalah, dan aspirasi santriwati secara terbuka. Guru tidak hanya memberikan solusi namun memberikan dan mengarahkan santriwati untuk menemukan jawaban melalui diskusi dan refleksi bersama. Kegiatan ini seringkali diisi dengan taujihat singkahu oleh guru dan praktik adab sehari-hari untuk meningkatkan keislaman, selain itu halaqah himayyah juga mempelajari sifat-sifat santriwati itu sendiri sehingga membuat santriwati menjadi lebih dewasa atas masalah yang selalu dihadapi, dengan halaqah juga mengasah cara berfikir santriwati dengan lebih damai.



Gambar 4. Kegiatan Halaqah Himayyah

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Halaqah Himayyah* bukan sekadar forum pembelajaran, melainkan ruang budaya (cultural space) tempat berlangsungnya internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan pembiasaan. Proses ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai di pesantren yang menekankan keteladanan, habituasi, dan interaksi intensif sebagai mekanisme utama pembentukan karakter.

Jika emosional santriwati dapat terutarakan membuat santriwati merasa memiliki seseorang untuk menerimanya dalam bentuk dan dalam situasi apapun itu, dengan ini santriwati akan lebih terasah untuk berfikir jernih dalam setiap permasalahan yang didapatkannya. *Halaqah Himayyah* ini lah yang menjadi jalan utama santriwati mempelajari jiwa dan diri mereka masing-masing, jalan fikiran yang benar dan mulai dewasa menjadikan

santriwati lebih mengerti dirinya dan membuat hidupnya di pondok lebih baik lagi, dan mudah menerima pendidikan di pondok.

Keteladanan Ustadzah dalam Internalisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan ustadzah merupakan faktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pesantren kepada santriwati. Keteladanan tersebut tidak hanya tampak dalam penyampaian materi saat kegiatan Halaqah Himayyah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari ustadzah ketika berinteraksi dengan santriwati di lingkungan asrama. Sikap disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, kesabaran, serta kedekatan emosional yang diperlihatkan ustadzah menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai berlangsung secara alamiah melalui hubungan yang intens antara ustadzah dan santriwati. Kehadiran ustadzah sebagai pembimbing memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial (*social learning*), di mana santriwati tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga mengamati secara langsung perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kepesantrenan. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan pesantren. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian pada Program Halaqah Himayyah yang menempatkan guru sebagai role model dalam pembentukan karakter santriwati melalui interaksi, pembiasaan, dan pengamatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Halaqah Himayyah, peneliti menemukan bahwa ustadzah selalu hadir sebelum kegiatan dimulai untuk mempersiapkan jalannya halaqah sekaligus menyambut santriwati dengan sikap ramah dan penuh perhatian. Selama kegiatan berlangsung, ustadzah tidak hanya memberikan arahan mengenai materi keagamaan, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, kesabaran, serta kepedulian terhadap kondisi setiap santriwati.

Di luar kegiatan halaqah, keteladanan ustadzah juga terlihat dalam aktivitas keseharian di lingkungan asrama. Ustadzah ikut menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan ibadah berjamaah tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, serta memberikan contoh penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah. Santriwati tampak mengikuti perilaku tersebut tanpa adanya paksaan, sehingga proses penanaman nilai berlangsung melalui pembiasaan dan pengamatan secara terus-menerus.

Hasil wawancara dengan salah seorang ustadzah pembimbing menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter santriwati.

"Santriwati lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengarkan nasihat. Oleh karena itu kami berusaha menjaga perilaku sehari-hari agar menjadi contoh yang baik bagi mereka." (Wawancara, UA-03, 15 Oktober 2025)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santriwati yang menyampaikan bahwa dirinya lebih termotivasi menjalankan nilai-nilai pesantren ketika melihat ustadzah melaksanakan nilai tersebut secara konsisten.

"Kami belajar disiplin bukan hanya karena ada aturan, tetapi karena melihat ustadzah selalu datang tepat waktu, sabar, dan memperlakukan semua santri dengan adil." (Wawancara, S-08, 3 November 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan emosional yang baik antara ustadzah dan santriwati memperkuat efektivitas proses internalisasi nilai. Keteladanan menjadi

sumber motivasi sekaligus membangun kepercayaan sehingga nilai-nilai pesantren lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh santriwati.

Dokumentasi penelitian memperlihatkan adanya berbagai aktivitas yang memperkuat peran keteladanan ustadzah, seperti foto kegiatan Halaqah Himayyah, buku monitoring perkembangan santriwati, jadwal pembinaan rutin, serta catatan evaluasi pembimbing. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa ustadzah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Selain itu, buku monitoring menunjukkan bahwa perkembangan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak santriwati menjadi bagian dari aspek yang dievaluasi secara rutin. Hal tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai melalui keteladanan dilakukan secara sistematis dan menjadi bagian dari budaya pendidikan pesantren. Bukti dokumentasi mengenai penggunaan buku monitoring dan peran guru pembimbing sebagai mentor dalam Halaqah Himayyah juga dijelaskan dalam artikel penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan ustadzah berfungsi sebagai mekanisme transmisi budaya dalam pendidikan pesantren. Dalam perspektif Spradley (1980), praktik tersebut merepresentasikan cultural pattern yang diwariskan melalui interaksi sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan Fitriyah et al. (2023) dan Kibtiyah (2025) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dalam perspektif budaya pesantren, keteladanan ustadzah merupakan bagian dari proses transmisi budaya yang berlangsung secara berkesinambungan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah, dan kesederhanaan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dihidupkan melalui perilaku para pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Fitriyah, Rahmatullah, dan Othman (2023) bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren berlangsung melalui budaya keseharian, pembiasaan, interaksi sosial, dan hubungan yang dekat antara guru dengan santri. Demikian pula, kajian Kibtiyah (2025) menegaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter santri karena memungkinkan terjadinya proses identifikasi dan peneladanan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keteladanan ustadzah bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan menjadi budaya pendidikan pesantren yang berfungsi menjaga keberlanjutan nilai-nilai kepesantrenan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pembiasaan sebagai Tradisi Budaya Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan mekanisme utama dalam internalisasi nilai-nilai pesantren melalui Program Halaqah Himayyah. Pembiasaan tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan halaqah, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan santriwati di asrama selama dua puluh empat jam. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, murojaah, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu, penggunaan bahasa yang santun, serta evaluasi ibadah harian dilakukan secara berulang sehingga membentuk pola perilaku yang menjadi karakter khas santriwati.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pembiasaan berlangsung secara sistematis karena didukung oleh budaya pesantren yang menjadikan setiap aktivitas sebagai media pendidikan. Pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai-nilai pesantren tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi berubah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Dengan demikian, pembiasaan menjadi proses transformasi nilai menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan

pesantren. Hal tersebut tampak pada pelaksanaan Halaqah Himayyah yang mengintegrasikan pembacaan Al-Qur'an, evaluasi ibadah, dialog, dan pendampingan secara rutin sehingga membentuk karakter santriwati melalui praktik keseharian.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan Halaqah Himayyah selalu diawali dengan pembacaan Al-Qur'an dan murojaah, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi ibadah harian, diskusi mengenai perkembangan santriwati, serta penyampaian motivasi oleh ustadzah pembimbing. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren sehingga menjadi bagian dari budaya kehidupan santriwati.

Selain itu, pembiasaan juga tampak dalam aktivitas di luar halaqah. Santriwati dibiasakan menjaga kedisiplinan waktu, melaksanakan ibadah berjamaah, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan lingkungan, serta saling mengingatkan ketika terdapat pelanggaran terhadap tata tertib pesantren. Aktivitas tersebut berlangsung secara alami karena telah menjadi tradisi yang diwariskan dari angkatan ke angkatan dalam kehidupan pesantren.

Hasil wawancara dengan salah seorang ustadzah pembimbing menunjukkan bahwa pembentukan karakter santriwati lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dibandingkan pemberian materi secara teoritis.

"Yang paling penting bukan banyaknya nasihat, tetapi bagaimana santriwati terus dibiasakan melakukan kebaikan setiap hari sampai akhirnya menjadi kebutuhan bagi dirinya." (wawancara, UC-03, 18 Jan 2026)

Sementara itu, salah seorang santriwati menyampaikan bahwa rutinitas pesantren membuat dirinya terbiasa menjalankan berbagai aktivitas positif tanpa harus diperintah.

"Awalnya terasa berat mengikuti semua aturan pondok, tetapi karena dilakukan setiap hari akhirnya menjadi kebiasaan. Sekarang kalau tidak melaksanakan rasanya ada yang kurang." (wawancara, S-06, 16 Des 2025)

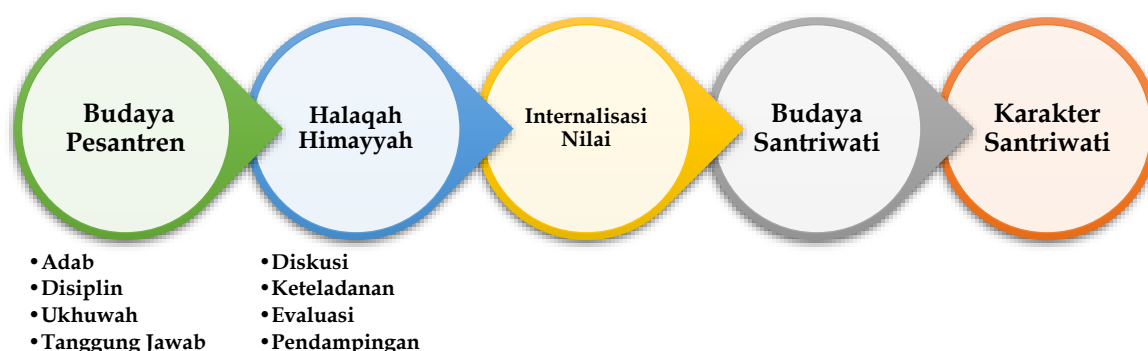
Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk kesadaran internal sehingga perilaku positif muncul atas dasar kebutuhan pribadi, bukan karena tekanan dari aturan semata.

Dokumentasi penelitian berupa jadwal *Halaqah Himayyah*, buku monitoring perkembangan santriwati, pedoman kegiatan, dan arsip evaluasi menunjukkan bahwa pembiasaan telah dirancang sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren. Setiap kegiatan memiliki jadwal yang teratur dan disertai mekanisme pemantauan perkembangan santriwati melalui buku monitoring yang diisi secara berkala oleh ustadzah pembimbing. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan strategi pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membangun karakter santriwati. Seluruh aktivitas keseharian menjadi media internalisasi nilai sehingga pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang pembelajaran, tetapi juga dalam seluruh kehidupan pesantren. Bukti mengenai jadwal kegiatan, buku monitoring, dan pembinaan berkelanjutan dijelaskan dalam dokumen penelitian *Halaqah Himayyah*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan tradisi budaya pesantren yang berfungsi sebagai media utama internalisasi nilai. Dalam budaya pesantren, pendidikan tidak dibatasi oleh ruang kelas maupun waktu pembelajaran formal, tetapi berlangsung secara terus-menerus melalui aktivitas keseharian santri. Pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, ukhuwah, dan kesederhanaan berkembang menjadi budaya hidup (*way of*

life). Dengan demikian, pembiasaan menjadi mekanisme budaya yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pembentukan karakter santri.

Temuan ini dapat dipahami melalui konsep living curriculum, yaitu kurikulum yang hidup dalam praktik keseharian komunitas pendidikan. Dalam perspektif pesantren, kurikulum tidak hanya berupa dokumen pembelajaran atau materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman hidup santri selama berada di lingkungan pesantren (Sun'iyah, S.L. 2022). Kehidupan asrama, interaksi dengan ustadzah, kegiatan ibadah, budaya disiplin, pembiasaan adab, hingga aktivitas Halaqah Himayyah merupakan bagian dari living curriculum yang secara terus-menerus mentransmisikan nilai-nilai pesantren (Yunus, M., et al., 2024). Melalui kurikulum yang hidup tersebut, proses pendidikan berlangsung secara holistik karena setiap aktivitas memiliki fungsi edukatif dan membentuk karakter santri secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Fitriyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai pesantren berlangsung melalui budaya keseharian dan interaksi sosial, serta didukung oleh kajian Kibtiyah (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan dan pengalaman hidup santri merupakan strategi paling efektif dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian Halaqah Himayyah juga menunjukkan bahwa pembiasaan melalui interaksi, refleksi, pendampingan, dan budaya pesantren menjadi bagian integral dari sistem pendidikan karakter yang berlangsung sepanjang kehidupan santriwati di pesantren.



Gambar 4. Peta Budaya Halaqah Himayyah

Interaksi Sosial dalam Halaqah Himayyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Program Halaqah Himayyah menjadi media yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pesantren. Hubungan yang terjalin antara ustadzah dan santriwati berlangsung secara intensif, dialogis, dan penuh kekeluargaan sehingga menciptakan suasana belajar yang terbuka. Melalui interaksi tersebut, santriwati memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, maupun persoalan pribadi yang kemudian didiskusikan bersama dalam perspektif nilai-nilai Islam dan budaya pesantren.

Selain hubungan antara ustadzah dan santriwati, interaksi antarsantriwati juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Diskusi kelompok, saling memberikan masukan, berbagi pengalaman, serta penyelesaian permasalahan secara musyawarah membentuk budaya saling menghargai dan saling belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Halaqah Himayyah bukan sekadar forum pembinaan keagamaan, tetapi juga ruang sosial yang membangun komunikasi, empati, solidaritas, dan ukhuwah

dalam kehidupan pesantren. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa Halaqah Himayyah menjadi ruang dialog, refleksi, pendampingan, serta pengembangan keterampilan sosial dan spiritual santriwati melalui interaksi yang intensif.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan Halaqah Himayyah berlangsung dalam suasana yang komunikatif dan partisipatif. Ustadzah memberikan kesempatan kepada setiap santriwati untuk menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, maupun mengemukakan permasalahan yang dihadapi selama menjalani kehidupan di pesantren. Seluruh anggota halaqah tampak saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan memberikan dukungan ketika terdapat santriwati yang mengalami kesulitan.

Selama kegiatan berlangsung, komunikasi tidak hanya bersifat satu arah dari ustadzah kepada santriwati, tetapi berkembang menjadi dialog dua arah bahkan diskusi kelompok yang melibatkan seluruh peserta. Interaksi yang dibangun berlangsung secara santai namun tetap berlandaskan adab pesantren sehingga menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan penuh rasa kekeluargaan. Kondisi tersebut memperkuat hubungan emosional antara ustadzah dan santriwati sekaligus mempererat solidaritas antarsantriwati. Hasil wawancara dengan salah seorang ustadzah pembimbing menunjukkan bahwa keberhasilan *Halaqah Himayyah* sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial yang dibangun dengan santriwati.

"Yang kami bangun terlebih dahulu adalah kedekatan. Ketika santriwati merasa nyaman, mereka akan lebih terbuka menyampaikan masalah dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan." (wawancara, UD-04, 25 des 2025)

Sementara itu, salah seorang santriwati menyampaikan bahwa *Halaqah Himayyah* menjadi tempat yang membuat dirinya merasa didengar dan dihargai.

"Di halaqah kami bebas berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Kalau ada masalah, ustadzah tidak langsung menyalahkan, tetapi mengajak kami mencari solusi bersama." (wawancara, S-08, 8 nov 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dialogis mampu membangun hubungan saling percaya (*trust*) antara ustadzah dan santriwati sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif.

Dokumentasi penelitian berupa foto pelaksanaan *Halaqah Himayyah*, buku monitoring perkembangan santriwati, jadwal kegiatan, dan pedoman pembinaan menunjukkan bahwa setiap pertemuan dirancang sebagai ruang dialog dan pendampingan. Dalam buku monitoring, ustadzah tidak hanya mencatat perkembangan akademik dan kedisiplinan santriwati, tetapi juga kondisi psikologis, hubungan sosial, serta perkembangan karakter yang diperoleh melalui interaksi selama kegiatan berlangsung. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial merupakan bagian yang dirancang secara sistematis dalam Program *Halaqah Himayyah*. Keberadaan kelompok kecil, pembimbing tetap, dan evaluasi berkala memungkinkan terbentuknya komunikasi yang berkelanjutan sehingga hubungan antara ustadzah dan santriwati berkembang menjadi proses pembinaan yang bersifat personal. Dokumentasi mengenai buku monitoring, dialog, dan fungsi guru sebagai mentor juga dijelaskan dalam penelitian *Halaqah Himayyah*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Halaqah Himayyah merupakan fondasi utama proses internalisasi nilai di pesantren. Hubungan yang dialogis antara ustadzah dan santriwati menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, refleksi, serta pembentukan kesadaran moral secara

bersama-sama. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif etnografi pesantren, interaksi sosial dipahami sebagai praktik budaya yang membentuk identitas kolektif warga pesantren. Nilai-nilai seperti *ukhuwah*, *ta'awun*, *musyawarah*, saling menghormati, dan tanggung jawab ditransmisikan melalui pola interaksi yang terus berulang dalam kehidupan komunitas. Pendekatan etnografi menempatkan kehidupan sehari-hari pesantren sebagai sumber utama pembelajaran budaya, sehingga aktivitas seperti Halaqah Himayyah memiliki makna lebih dari sekadar forum diskusi, yaitu sebagai ruang reproduksi nilai dan tradisi kepesantrenan yang diwariskan secara antargenerasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Beach dan Vigo-Arrazola (2021) bahwa etnografi pendidikan mampu menjelaskan bagaimana budaya suatu komunitas dibangun melalui praktik sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian juga mendukung konsep pendidikan moderasi beragama, yang menekankan pentingnya dialog, penghargaan terhadap perbedaan, penyelesaian masalah melalui *musyawarah*, serta pengembangan sikap empati dan toleransi (Syarifah et al., 2024). Pola komunikasi yang dibangun dalam Halaqah Himayyah mencerminkan nilai-nilai moderasi karena setiap santriwati diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan mencari solusi secara kolektif tanpa adanya dominasi maupun diskriminasi. Melalui interaksi yang dialogis tersebut, Halaqah Himayyah menjadi media pembentukan karakter moderat yang mengedepankan keseimbangan (*tawazun*) (Syarifah, 2025), toleransi (*tasamuh*), serta persaudaraan (*ukhuwah*) (Syarifah S, et al., 2026). Dengan demikian, interaksi sosial dalam Halaqah Himayyah tidak hanya memperkuat budaya pesantren, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya damai dan karakter moderat sebagaimana menjadi tujuan pendidikan Islam kontemporer. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Halaqah Himayyah yang menunjukkan bahwa interaksi guru, teman sebaya, dialog, dan pembiasaan merupakan mekanisme utama dalam pembentukan karakter santriwati.

Makna Halaqah Himayyah bagi Santriwati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi santriwati, *Halaqah Himayyah* tidak hanya dimaknai sebagai program pembinaan rutin, tetapi sebagai ruang budaya (*cultural space*) yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan menjalani kehidupan di pesantren. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kelompok kecil, santriwati memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial. *Halaqah* menjadi tempat untuk memahami nilai-nilai pesantren melalui pengalaman hidup bersama, keteladanan ustadzah, pembiasaan, serta dialog yang dilakukan secara berkelanjutan.

Bagi sebagian besar santriwati, *Halaqah Himayyah* menjadi ruang untuk mengenal diri sendiri, belajar menyelesaikan masalah secara dewasa, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan ustadzah maupun teman sebaya. Makna tersebut terbentuk bukan melalui penyampaian materi secara formal, tetapi melalui pengalaman keseharian yang dialami secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, *Halaqah Himayyah* dipahami sebagai bagian dari budaya pesantren yang membentuk identitas santriwati secara holistik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Halaqah

Himayyah menjadi ruang refleksi, dialog, pendampingan, dan pembentukan karakter melalui pengalaman hidup bersama di lingkungan pesantren.

Makna *Halaqah Himayyah* tercermin dari pengalaman yang disampaikan oleh para santriwati selama wawancara. Salah seorang santriwati menyampaikan:

"Halaqah bukan hanya tempat mendengarkan nasihat. Di sini kami belajar memahami diri sendiri, belajar menerima kekurangan, dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik."
(Santriwati S-04)

Santriwati lain mengungkapkan:

"Kalau ada masalah, saya lebih tenang setelah mengikuti halaqah karena ustadzah tidak menghakimi, tetapi mengajak kami berpikir dan mencari jalan keluarnya bersama."
(Santriwati S-08)

Sementara itu, santriwati lainnya menjelaskan:

"Yang paling saya rasakan adalah rasa kekeluargaan. Kami merasa memiliki tempat untuk bercerita dan selalu ada yang membimbing ketika mengalami kesulitan." (Santriwati S-11)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa makna *Halaqah Himayyah* dibangun melalui pengalaman sosial yang dialami langsung oleh santriwati, sehingga kegiatan tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka, bukan sekadar agenda pembinaan yang bersifat formal.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, peneliti menemukan bahwa suasana *Halaqah Himayyah* berlangsung dalam hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh rasa kekeluargaan. Selama kegiatan berlangsung, santriwati tidak menunjukkan kecanggungan ketika berdiskusi maupun menyampaikan persoalan yang dihadapi. Ustadzah memberikan ruang kepada setiap anggota halaqah untuk berbicara, saling mendengarkan, dan memberikan tanggapan secara santun.

Peneliti juga mengamati bahwa setelah kegiatan *halaqah* selesai, hubungan antara ustadzah dan santriwati tetap berlanjut dalam aktivitas sehari-hari di asrama. Santriwati tidak segan meminta arahan ataupun berdiskusi mengenai persoalan akademik maupun kehidupan pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Halaqah Himayyah* telah membentuk relasi sosial yang melampaui kegiatan formal dan berkembang menjadi budaya pembinaan yang hidup dalam kehidupan pesantren.

Melalui analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya sebagaimana pendekatan etnografi Spradley, penelitian ini menemukan bahwa *Halaqah Himayyah* membentuk sejumlah tema budaya yang hidup dalam komunitas pesantren.

Tabel 3. Domain Budaya

Domain Budaya	Tema Budaya yang Ditemukan	Makna Etnografis
Keteladanan	Belajar melalui contoh	Santriwati memaknai perilaku ustadzah sebagai sumber belajar utama.
Pembiasaan	Nilai menjadi kebiasaan	Pengulangan aktivitas menjadikan nilai sebagai bagian dari karakter.
Kehidupan asrama	Pendidikan berlangsung 24 jam	Seluruh aktivitas keseharian merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan.
Halaqah Himayyah	Ruang refleksi budaya	Halaqah menjadi tempat santriwati memahami makna kehidupan, nilai, dan identitas sebagai warga pesantren.

Relasi ustadzah-santriwati	Pembinaan berbasis kekeluargaan	Hubungan sosial dibangun atas dasar kepedulian, kedekatan emosional, dan saling percaya.
----------------------------	---------------------------------	--

Kelima tema budaya tersebut menunjukkan bahwa makna *Halaqah Himayyah* tidak hanya terletak pada aktivitas pembelajaran, tetapi pada pengalaman hidup bersama yang membentuk identitas kolektif santriwati sebagai bagian dari komunitas pesantren.

Dalam perspektif etnografi, makna budaya tidak hanya ditemukan melalui apa yang dikatakan oleh informan, tetapi juga melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Syarifah, 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Halaqah Himayyah* merupakan praktik budaya yang merepresentasikan sistem pendidikan khas pesantren. Nilai-nilai kepesantrenan diwariskan melalui keteladanan, pembiasaan, relasi sosial, dan kehidupan berasrama yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, *Halaqah Himayyah* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar forum pembinaan, yaitu sebagai ruang budaya (cultural space) tempat santriwati mengonstruksi identitas, memahami nilai, dan memaknai kehidupan sebagai bagian dari komunitas pesantren (Syarifah, 2026).

Temuan ini memperkuat pandangan Spradley (1980) bahwa tema budaya (cultural themes) merupakan makna bersama (shared meaning) yang menghubungkan berbagai praktik sosial dalam suatu komunitas. Dalam konteks pesantren, tema-tema seperti belajar melalui contoh, nilai menjadi kebiasaan, pendidikan berlangsung dua puluh empat jam, ruang refleksi budaya, serta pembinaan berbasis kekeluargaan menjadi struktur makna yang menjelaskan cara warga pesantren memahami kehidupan mereka. Budaya pesantren tidak hanya dipertahankan melalui aturan kelembagaan, tetapi melalui pengalaman kolektif yang terus direproduksi dalam aktivitas keseharian.

Tabel 4. Hasil Analisis Spradley

Tahap Analisis	Temuan
Domain	Keteladanan, pembiasaan, dialog, refleksi
Taksonomi	Nilai pesantren → mekanisme internalisasi → perubahan karakter
Komponensial	Keteladanan membedakan <i>Halaqah</i> dari pembelajaran formal
Tema Budaya	Belajar melalui contoh, nilai menjadi kebiasaan, pendidikan 24 jam, ruang refleksi, pembinaan kekeluargaan

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriyah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok berlangsung melalui interaksi sosial, tradisi, dan budaya kehidupan pesantren. Kajian Beach dan Vigo-Arrazola (2021) menegaskan bahwa pendekatan etnografi mampu mengungkap makna budaya melalui praktik keseharian komunitas pendidikan, sedangkan Kibtiyah (2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung efektif ketika nilai dipraktikkan dalam budaya yang hidup (*living culture*), bukan hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran. Dengan demikian, *Halaqah Himayyah* dapat dipahami sebagai representasi budaya pendidikan pesantren yang mentransmisikan nilai, membangun identitas kolektif, dan menjaga keberlanjutan tradisi pesantren melalui pengalaman hidup santriwati sehari-hari.



Gambar 5. Tema Budaya Internalisasi Nilai

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Halaqah Himayyah merupakan media internalisasi nilai-nilai pesantren yang berlangsung melalui praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Internalisasi nilai diwujudkan melalui keteladanan ustadzah, pembiasaan, interaksi sosial yang dialogis, serta kehidupan berasrama selama dua puluh empat jam sehingga membentuk karakter santriwati secara holistik. Halaqah Himayyah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembinaan rutin, tetapi juga sebagai living curriculum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah, dan kemandirian dalam pengalaman hidup santriwati.

Dalam perspektif etnografi pendidikan, Halaqah Himayyah dapat dimaknai sebagai praktik budaya (cultural practice) yang mentransmisikan nilai-nilai pesantren sekaligus membentuk identitas kolektif santriwati. Tema budaya yang ditemukan, yaitu belajar melalui keteladanan, nilai menjadi kebiasaan, pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam, halaqah sebagai ruang refleksi, dan pembinaan berbasis kekeluargaan, menunjukkan bahwa pendidikan pesantren berlangsung secara menyeluruh melalui pengalaman hidup bersama. Temuan ini menegaskan bahwa Halaqah Himayyah merupakan representasi budaya pendidikan pesantren yang berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kepesantrenan sekaligus membentuk karakter santriwati.

REFERENSI

- Addaraini, Annida Nurillah, and Nurul Latifatul Inayati. 2023. "Penerapan Metode Halaqah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X Ma Al-Mukmin Surakarta." *Jurnal Tarbiyah* 30 (2): 272. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>.
- Amin, Khoirul, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, and Muhammad Fauzi. 2024. "Internalization of Religious Moderation Values through Hidden Curriculum at Pondok Pesantren Modern Al-Fahd Jakabaring Palembang." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13 (01): 148–63. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7460>.
- Beach, D., & Vigo-Arrazola, M. B. (2021). Critical ethnographies of education and for social and educational transformation: A meta-ethnography. *Qualitative Inquiry*, 27(6), 677–688. <https://doi.org/10.1177/1077800420935916>
- Bustami, Faridj Febrian, Sani Abdu Hamidullah, Saiful Anwar, Saepul Anwar, and Syarifah. 2026. "The Pedagogy of Hidden Curriculum in Pesantren: Institutional Culture and Character Internalization in Basic Advanced Course (KMD) Programs." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 4 (2): 871–87. <https://doi.org/10.58540/pijar.v4i2.1744>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Edisi Revisi). LP3ES.
- Fitriyah, N. A. W., Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023). Internalization of "Panca Jiwa Pondok" in Pesantren: An Ethnomethodological Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 57–71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71>
- Hatch, J. A. (2023). *Doing qualitative research in education settings* (2nd ed.). State University of New York Press.
- Kibtiyah, A. (2025). Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 5(1). <https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11321>
- Mumtahana, L., & Aslamiah, S. S. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui aktivitas akademik di Pesantren Daruttaqwa Kabupaten Gresik. *Akademika*, 15(1). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.519>
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1 (2): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suhartini, A. (2017). The Internalization of Islamic Values in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.827>
- Sun'iyah, S. L. (2022). Pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3497>
- Syarifah, Masykuri, Junaidi Mistar, Saiful Anwar, and Nurul Azizah. 2025. "Fostering Tolerance Through the Hidden Curriculum: An Ethnographic Study of Inclusive Education in an Indonesian Islamic Boarding School." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (4): 603–17. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.1960>.
- Syarifah, Maskuri, Junaidi Mistar (2024). Inclusive education in forming a tolerant generation ethnographic study in the islamic modern boarding school darussalam gontor. (2024). *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 161-172. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.34>
- Syarifah, Maskuri, Mistar, J., Ihwan Mahmudi, & Abu Darda. (2026). Assignment Model in Inclusive Education in Forming Tolerance Attitude at Pondok Modern Darussalam Gontor. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v6i1.25049>
- Syarifah, S., Maskuri, M., Mistar, J., & Hosna, R. (2025). Design Based on Multicultural Values in Pondok Modern Darussalam Gontor. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 722–734. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.784>
- Syarifah, S., Muslih, M., Anwar, S., Samsirin, S., & Azizah, N. (2026). Engineering Tolerance: Systematic Management of Hidden Curriculum in a Holistic 24-Hour Educational

- Ecosystem. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 171–186. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v5i1.198>
- Van Diggele, C., Roberts, C., Burgess, A., & Mellis, C. (2020). Leadership in healthcare education. *BMC Medical Education*, 20(Suppl. 2), 456. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02288-x>
- Yunus, M., Nurhayati, E., & Hidayat, A. (2024). Social learning approach in strengthening Islamic character education at pesantren. *Journal of Islamic Education Research*, 9(1), 45–61.
- Zaki, Muhamad, and Achmad Fanani. 2025. "Pesantren as a Living Curriculum for Pancasila Education: Value Internalization at Darul Ulum Jombang." *International Journal of Education* 5.